

Hakikat Manusia dalam Prespektik Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Andewi Suhartini

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pasca Sarjana, Indonesia

andewisuhartini@uinsgd.ac.id

Siti Fatimatuzzahro

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pasca Sarjana, Indonesia

Sitifatimatuzzahro193@gmail.com

Haedarullah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pasca Sarjana, Indonesia

aganhaedar5@mail.com

Rika Haulina

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pasca Sarjana, Indonesia

rikahaulina7@gmail.com

Munazzah Hurun Ainun

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pasca Sarjana, Indonesia

Munazzahhurunainun936@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the shift in modern education orientation, which tends to emphasize cognitive and academic aspects while neglecting spiritual, moral, social, and physical dimensions, resulting in an imbalance in students' character development. The aim of this research is to analyze the concept of human nature in the perspective of the Qur'an and its implications for Islamic education. This study employs library research with a qualitative descriptive approach through documentation of the Qur'an, tafsir literature, Islamic educational philosophy books, and relevant scientific articles. Data analysis was conducted through data reduction, content analysis, and conclusion drawing. The findings reveal that human beings in the Qur'an are understood as multidimensional entities represented by four main concepts: 'abd Allah, al-nās, al-insān, and al-basyar, which reflect spiritual, social, intellectual, and biological dimensions. These concepts emphasize that humans must be understood holistically rather than partially. Consequently, Islamic education should be designed in an integrative way by balancing aqliyah (intellect) and qalbiyah (heart), developing both hard and soft skills, and directing learners toward the formation of insan kamil as faithful, knowledgeable, and morally upright individuals.

Keywords: *Educational Philosophy; Human Nature; Insan Kamil; Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran orientasi pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara dimensi spiritual, moral, sosial, dan jasmani kurang mendapat perhatian proporsional, sehingga memunculkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, analisis isi (*content analysis*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam Al-Qur'an dipahami secara multidimensional melalui empat konsep utama, yaitu 'abd Allah, al-nās, al-insān, dan al-basyar yang merepresentasikan dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan biologis. Keempat konsep tersebut menegaskan bahwa manusia harus dipahami secara holistik dan tidak parsial. Implikasinya, pendidikan Islam harus dirancang secara integratif dengan menyeimbangkan aspek aqliyah dan qalbiyah, mengembangkan hard skill dan soft skill, serta mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Al-Qur'an; Filsafat Pendidikan; Hakikat Manusia; Insan Kamil; Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, pembahasan tentang hakikat manusia merupakan isu yang sangat fundamental, karena manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Pemahaman tentang siapa manusia akan menentukan arah, tujuan, serta metode pendidikan yang diterapkan. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling melengkapi. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan jasad (*jism*) yang harus dikembangkan secara seimbang (Yusuf, 2025). Secara konseptual, potensi-potensi tersebut menjadi dasar bagi lahirnya peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan akhlak (Akmal et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.

Namun dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, orientasi pendidikan cenderung mengalami pergeseran. Pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan kebutuhan pasar kerja, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Ali & Siregar, 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada pendidikan umum, tetapi juga mulai memengaruhi praktik pendidikan Islam. Akibatnya, terjadi kecenderungan reduksi makna pendidikan yang semestinya membentuk manusia secara utuh menjadi sekadar proses transfer pengetahuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia dalam perspektif Islam masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan (Zuhdi et al., 2026). Ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan pembinaan karakter inilah yang kemudian melahirkan berbagai persoalan nyata dalam dunia Pendidikan (Ikhwan, 2025).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menekankan aspek intelektual semata. Hal ini berdampak pada munculnya krisis karakter di kalangan peserta didik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih tergolong tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecerdasan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan akhlak (Sukma et al., 2024). Padahal, dalam Al-Qur'an manusia tidak hanya diposisikan sebagai makhluk berakal, tetapi juga sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam dari berbagai sudut pandang, baik teologis, filosofis, maupun pedagogis. Dalam kajian tafsir, pemikiran tokoh seperti M. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*) serta dianugerahi akal untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan (Sibramalisi & Ud, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesiapan dasar untuk berkembang secara optimal melalui pendidikan yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual.

Sejalan dengan itu, para mufasir klasik juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang memikul amanah dan tanggung jawab moral, sehingga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembinaan akhlak.

Dalam perspektif filsafat Islam, kajian terhadap Fakhrudin Ar-Razi menunjukkan bahwa hakikat manusia terletak pada struktur kejiwaannya yang kompleks, yaitu perpaduan antara akal, nafsu, dan potensi hikmah (Safitri, 2019). Pemikiran ini diperkuat oleh Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai inti dari proses pendidikan, serta Ibn Sina yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dengan potensi intelektual yang harus diaktualisasikan secara bertahap (Fithriyyah, 2023). Keseluruhan pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan potensi manusia menuju kesempurnaan (Ahwani, 2025). Pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek akademik terbukti cenderung menghasilkan ketimpangan dalam perkembangan peserta didik, khususnya pada dimensi moral dan spiritual

Kerangka teori penelitian ini berlandaskan pada pemahaman filosofis tentang hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional melalui empat terminologi utama, yaitu 'abd Allah (dimensi spiritual), al-nās (dimensi sosial), al-insān (dimensi intelektual dan psikologis), dan al-basyar (dimensi biologis), sehingga manusia tidak dapat dipahami secara parsial (Hasibuan & Hasibuan, 2024). Konsep ini juga menegaskan bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang perlu diaktualisasikan secara bertahap menuju insan kamil (Amaliati et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi nilai dan pembentukan akhlak melalui integrasi aspek aqliyah (akal) dan qalbiyah (hati) (Muhlis, 2022; Ahwani, 2025). Selain itu, keseimbangan antara hard skills dan soft skills menjadi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan spiritual (Wynda, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konsep hakikat manusia dalam Islam, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih bersifat deskriptif dan normatif dengan menitikberatkan pada pemaparan konsep manusia sebagai makhluk

multidimensional. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menguraikan bagaimana konsep filosofis tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam desain pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang jelas antara banyaknya kajian yang menjelaskan konsep hakikat manusia secara teoritis dengan terbatasnya penelitian yang mengkaji penerapannya secara praktis. Akibatnya, konsep tersebut cenderung berhenti pada tataran ideal dan belum menjadi kerangka operasional dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, muncul kesenjangan antara pemahaman filosofis dan implementasi praktis yang perlu dikaji lebih lanjut secara integratif dan aplikatif.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis filosofis tentang hakikat manusia dalam Al-Qur'an dengan implikasi praktisnya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga berusaha menawarkan perspektif aplikatif dalam merancang sistem pendidikan yang lebih komprehensif, relevan, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan desain pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan pembinaan karakter (akhlak), penguatan spiritualitas, serta pengembangan potensi diri secara menyeluruh (Duryat, 2021). Dengan kata lain, pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada transformasi kepribadian menuju terbentuknya insan kamil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan Islam. Analisis ini mencakup penelusuran konsep-konsep kunci tentang manusia dalam Al-Qur'an, seperti peran manusia sebagai 'abd (hamba) dan khalifah di bumi, serta bagaimana konsep tersebut dapat dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan, metode, dan media pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa konsep hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan

pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena kajian ini bersifat filosofis-konseptual yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur secara sistematis tanpa menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang membahas konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam, sedangkan sumber sekunder berupa buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan keotentikan, relevansi, dan kebaruan publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menghimpun, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, analisis isi (*content analysis*), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2018).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa manusia dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai makhluk multidimensional dengan empat istilah utama: 'abd Allah, al-nās, al-insān, dan al-basyar. Keempat istilah ini bukan sekadar terminologi linguistik, melainkan konsep filosofis yang menegaskan kompleksitas manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, intelektual, dan biologis.

1. 'Abd Allah

- a. Menunjukkan manusia sebagai hamba Allah yang tujuan utamanya adalah beribadah.

- b. QS. Al-Bayyinah: 5 dan QS. Adz-Dzariyat: 56 menegaskan bahwa ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial.
- 2. Al-Nās
 - a. Menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial dengan keragaman karakter iman, munafik, dan kafir.
 - b. QS. Al-Baqarah: 8 dan QS. Al-Hadid: 25 menekankan dinamika sosial manusia yang memerlukan bimbingan wahyu.
- 3. Al-Insān
 - a. Menunjukkan manusia sebagai makhluk berakal sekaligus khalifah di bumi.
 - b. QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan amanah manusia untuk menjaga keadilan dan keseimbangan.
- 4. Al-Basyar
 - a. Menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik dengan kebutuhan jasmani.
 - b. QS. Ar-Rum: 20 dan QS. Al-Mu'minun: 12–14 menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap.

Temuan ini memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan holistik. Pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang, sehingga melahirkan insan kamil yang paripurna.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas memiliki implikasi mendalam terhadap desain pendidikan Islam kontemporer.

1. Dimensi Spiritual (*‘Abd Allah*)

Manusia sebagai hamba Allah menuntut pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid dan keikhlasan. Aktivitas belajar harus dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan kesadaran transendental. Hal ini relevan dengan fenomena krisis spiritual di era modern, di mana pendidikan sering kali terjebak pada orientasi materialistik (Sulaiman et al., 2018).

2. Dimensi Sosial (*Al-Nās*)

Manusia sebagai makhluk sosial menegaskan pentingnya pendidikan yang membentuk kepekaan sosial, akhlak bermasyarakat, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Fenomena meningkatnya kasus perundungan di sekolah menunjukkan lemahnya pembinaan karakter sosial. Pendidikan Islam harus hadir sebagai solusi dengan menanamkan nilai keadilan, empati, dan solidaritas (Mujrimin & Pd, n.d.).

3. Dimensi Intelektual (*Al-Insān*)

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan dan keadilan. Pendidikan Islam harus mengembangkan potensi akal, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan kebutuhan era globalisasi yang menuntut generasi berdaya saing, namun tetap berlandaskan nilai moral (Azdillah & Dayusman, 2025).

4. Dimensi Biologis (*Al-Basyar*)

Manusia sebagai makhluk biologis menegaskan perlunya pendidikan yang memperhatikan kesehatan, keterampilan hidup, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek jasmani dengan ruhani, sehingga peserta didik tumbuh secara seimbang (Salsabila et al., 2026).

5. Sintesis Filosofis dan Praktis

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integratif dan holistik. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi sarana transformasi nilai dan pembentukan akhlak. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial.

6. Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

- a. Kurikulum integratif: menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Metode pembelajaran holistik: mengintegrasikan pendekatan rasional (*aqliyah*) dan emosional-spiritual (*qalbiyah*).
- c. Penguatan karakter: menekankan akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.
- d. Pengembangan hard skill dan soft skill: membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus matang secara emosional dan spiritual.

- e. Transformasi peradaban Islam: menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada nilai Ilahi.

Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk yang mulia, memiliki derajat yang tinggi, serta dibekali akal sebagai instrumen utama untuk berpikir, memahami, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Kemuliaan ini sekaligus melahirkan konsekuensi berupa tanggung jawab moral atas setiap perbuatan yang dilakukan, karena manusia merupakan pemikul amanah besar dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam ilmu mantiq yang menyatakan *al-insān ḥayawān nāṭiq*, yaitu manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir. Dengan demikian, akal menjadi pembeda fundamental antara manusia dan makhluk lainnya, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan potensi intelektual dan etis dalam kehidupan.

Keseriusan Islam dalam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia juga tercermin secara jelas melalui pengklasifikasian tahapan-tahapan penciptaannya yang sistematis dan sarat makna. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses bertahap, dimulai dari sari pati tanah (*sulālah min ṭīn*), kemudian menjadi air mani (*nutfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*), berkembang menjadi segumpal darah (*‘alaqah*), lalu menjadi segumpal daging (*mudghah*), hingga terbentuk tulang-belulang yang kemudian dibungkus dengan daging, dan akhirnya disempurnakan dengan peniupan ruh. Rangkaian ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui proses yang penuh perencanaan, kehormatan, dan tujuan, bukan secara kebetulan.

Secara ontologis, manusia memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan dimensi ruhani. Dimensi jasmani berkaitan dengan aspek fisik dan biologis manusia yang bersifat material. Dalam pandangan Al-Farabi, jasad merupakan bagian dari alam ciptaan yang memiliki bentuk, ukuran, gerak, dan tersusun atas organ-organ tertentu. Sementara itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa jasad memiliki sifat yang cenderung gelap, kasar, dan serupa dengan benda-benda fisik lainnya, meskipun ia memiliki kemampuan bergerak dan merasakan. Adapun Ibn Rushd memandang jasad sebagai

komponen materi yang menjadi wadah bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan demikian, dimensi jasmani dapat dipahami sebagai aspek fisik-biologis yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia empiris.

Di sisi lain, dimensi ruhani merupakan aspek non-material yang bersumber dari alam perintah (*'ālam al-amr*) dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan jasad. Menurut Al-Farabi, ruhani berasal dari perintah Tuhan dan tidak menyerupai dzat-Nya, namun memiliki sifat yang lebih tinggi dibandingkan jasad. Al-Ghazali menambahkan bahwa dimensi ruhani mencakup kemampuan berpikir, mengingat, dan mengetahui, serta menjadi penggerak utama bagi jasad dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, Ibn Rushd mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang bersifat organik. Dengan demikian dimensi ruhani ini mencakup berris akal, hati, dan aspek spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kedua unsur utama manusia (jasad dan ruhani) harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu mencapai kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki relasi transendental dengan Sang Pencipta.

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan manusia, seperti *'abd*, *al-nās*, *al-insān*, dan *al-basyar*. Setiap istilah tidak hanya menunjukkan makna bahasa, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang menjelaskan hakikat manusia secara utuh. Oleh karena itu, berikut merupakan temuan yang disederhanakan dalam bentuk tabel terkait term manusia dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam Pendidikan.

Term Manusia	Deskripsi Konsep	Ayat Al-Qur'an	Makna Tafsir	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
<i>'Abd Allah</i> (Hamba Allah)	Manusia sebagai makhluk yang wajib beribadah dan tunduk	QS. Al-Bayyinah: 5; QS. Adz-Dzariyat: 56	Tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah. Ibadah mencakup	Pendidikan Islam harus menanamkan nilai tauhid, keikhlasan, dan

Term Manusia	Deskripsi Konsep	Ayat Al-Qur'an	Makna Tafsir	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
	kepada Allah dengan penuh keikhlasan		seluruh aspek kehidupan, baik lahir maupun batin	orientasi ibadah dalam seluruh proses pembelajaran
<i>Al-Nās</i> (Makhluk Sosial)	Manusia sebagai makhluk sosial dengan beragam karakter (beriman, munafik, kafir)	QS. Al-Baqarah: 8; QS. Al-Hadid: 25	Menunjukkan dinamika sosial manusia, termasuk kelemahan mayoritas manusia dalam iman dan syukur	Pendidikan harus membentuk kepekaan sosial, akhlak bermasyarakat, toleransi, dan tanggung jawab sosial
<i>Al-Insān</i> (Makhluk Berakal & Khalifah)	Manusia sebagai makhluk berakal yang diberi amanah sebagai pemimpin di bumi	QS. Al-Baqarah: 30	Manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kebenaran	Pendidikan harus mengembangkan intelektual, kepemimpinan, tanggung jawab moral, dan kemampuan berpikir kritis
<i>Al-Basyar</i> (Makhluk Biologis)	Manusia sebagai makhluk fisik yang memiliki kebutuhan biologis dan mengalami proses pertumbuhan	QS. Ar-Rum: 20; QS. Al-Mu'minun: 12–14	Menunjukkan asal-usul manusia, proses penciptaan, serta keterbatasan fisik manusia	Pendidikan harus memperhatikan aspek jasmani, kesehatan, keterampilan hidup, dan pemenuhan kebutuhan dasar secara seimbang

Term Manusia dalam Al-Qur'an beserta Implikasinya dalam Pendidikan

Berdasarkan tabel analisis di atas penyebutan manusia dalam Al-Qur'an sebagai 'abd Allah, al-nās, al-insān, dan al-basyar menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat holistik dan multidimensional. Keempat istilah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan hakikat manusia secara utuh. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis semata, tetapi juga sebagai entitas spiritual, sosial, intelektual, dan moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupannya (Idris & Enghariano, 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep manusia dalam Al-Qur'an menjadi landasan filosofis yang sangat penting dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan integratif.

1. Manusia Sebagai 'Abd Allah

Dari tabel tersebut Konsep manusia sebagai 'abd Allah menempatkan manusia pada posisi fundamental sebagai hamba yang sepenuhnya tunduk dan patuh kepada Allah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan,

Kemudian ada QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam penafsiran ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna ibadah tidak terbatas pada ritual formal seperti salat dan zakat, tetapi mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah yang dilakukan dengan niat yang benar. Ia menekankan bahwa keikhlasan menjadi inti dari ibadah, sehingga tanpa keikhlasan,

amal tidak memiliki nilai di sisi Allah. Al-Tabari memperluas makna ini dengan menegaskan bahwa ibadah adalah bentuk pengesaan Allah (*tauhid*), yaitu meniadakan segala bentuk penyekutuan dalam niat, tujuan, dan pengharapan. Sementara itu, Quraish Shihab memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menyatakan bahwa ibadah mencakup seluruh aktivitas manusia yang selaras dengan nilai-nilai Ilahi, termasuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan demikian, penghambaan kepada Allah tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan. Secara komprehensif, tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa manusia sebagai '*abd Allah*' harus memadukan dimensi lahiriah (amal) dan batiniah (niat), serta menjadikan tauhid sebagai fondasi utama kehidupan. Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah perlunya pembinaan spiritual yang mendalam, yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas belajar dan bekerja merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

2. Manusia Sebagai *Al-Nas*

Di sisi lain, konsep manusia sebagai *al-nās* menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keberagaman karakter dan kualitas iman. Hal ini tergambar dalam QS. *Al-Baqarah*: 8;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua manusia berada dalam kondisi keimanan yang sejati, karena dalam ayat tersebut dijelaskan adanya golongan yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, namun pada hakikatnya tidak beriman, yang berarti manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan dalam memilih.

Serta QS. *Al-Hadid*: 25;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi makhluk yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Fakhruddin al-Razi mengemukakan bahwa penggunaan istilah *al-nās* dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman psikologis dan moral manusia, yang tidak dapat disederhanakan dalam satu kategori. Ia menekankan bahwa manusia memiliki kecenderungan ganda: menuju kebenaran dan penyimpangan, sehingga kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dinamika tersebut. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyoroti bahwa mayoritas manusia tidak bersyukur atas nikmat Allah karena lemahnya kesadaran spiritual dan dominasi hawa nafsu. Hal ini menunjukkan bahwa problem sosial manusia berakar pada krisis moral dan spiritual. Sementara itu, Sayyid Qutb memberikan analisis yang lebih ideologis dengan menyatakan bahwa ayat-ayat tentang *al-nās* merupakan kritik terhadap struktur sosial yang tidak berlandaskan nilai-nilai Ilahi, di mana kemunafikan dan ketidakadilan menjadi fenomena yang sering terjadi. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai pedoman untuk mereformasi masyarakat menuju tatanan yang adil dan beriman.

Secara komprehensif, tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bimbingan wahyu untuk mengarahkan interaksi sosialnya agar sesuai dengan nilai kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial yang berlandaskan iman, sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

3. Manusia Sebagai *Al-Insan*

Selanjutnya, konsep *al-insān* menegaskan dimensi intelektual dan moral manusia sebagai makhluk yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah*: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik, memiliki akal, kehendak bebas, dan kemampuan untuk belajar serta mengelola bumi dengan cara yang bermanfaat. Namun tidak dipungkiri manusia juga memiliki kelemahan karena sifat dasarnya, dalam ayat di atas tidak menyebutkan kata *al-insan* secara langsung, namun pada ayat lain manusia sebagai *al-insan* digambarkan memiliki sifat dasar yang apabila tidak dapat mengendalikannya maka dapat menghancurkannya, seperti pada QS. *Al-Ma’arij*: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung kepada keinginan dan ketergesaan dalam memenuhi kebutuhan atau hawa nafsunya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah menunjukkan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, yaitu karena memiliki akal dan kemampuan untuk mengelola bumi. Namun, ia juga mengingatkan bahwa potensi tersebut dapat mengarah pada kerusakan jika tidak dikendalikan oleh wahyu. Sejalan dengan tafsir Ibnu Katsir, Al-Tabari menekankan bahwa kekhalifahan manusia merupakan bentuk amanah yang besar, yang menuntut tanggung jawab moral dan ketaatan kepada hukum Allah. Sementara itu, Quraish

Shihab memberikan penafsiran yang lebih luas dengan menyatakan bahwa khalifah bukan sekadar pemimpin dalam arti politik, tetapi juga pengelola kehidupan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Secara komprehensif, tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa manusia sebagai *al-insān* adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan dan keadilan di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan potensi intelektual sekaligus membina karakter moral, sehingga manusia mampu menjalankan amanah kekhalifahan secara bertanggung jawab.

4. Manusia Sebagai *Al-Basyar*

Adapun konsep manusia sebagai *al-basyar* menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik yang memiliki kebutuhan jasmani dan mengalami proses penciptaan yang bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Ar-Rum*: 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.

Ayat ini menegaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berasal dari tanah dan diciptakan dengan bentuk jasmani yang lemah namun unik. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa manusia, sebagai makhluk yang lahir dari unsur bumi, memiliki tubuh yang fana dan membutuhkan pemeliharaan, tetapi dianugerahi akal, indera, dan kemampuan persepsi (*bāsirūn*) untuk mengenal lingkungan dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Serta QS. *Al-Mu'minun*: 12–14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.(12) Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).(13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah).

Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (14)

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari bahan yang sederhana tetapi melalui proses yang sangat teratur, menunjukkan kelemahan sekaligus keistimewaan manusia secara jasmani. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menguraikan secara rinci tahapan penciptaan manusia mulai dari tanah, kemudian menjadi nutfah, ‘alaqah, hingga terbentuk menjadi manusia sempurna. Ia menegaskan bahwa proses ini merupakan bukti nyata kekuasaan Allah sekaligus menunjukkan kelemahan asal-usul manusia. Al-Qurtubi menambahkan bahwa penyebutan asal-usul manusia dari tanah memiliki dimensi moral, yaitu untuk menanamkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Sementara itu, Fakhrudin al-Razi memberikan analisis filosofis bahwa penciptaan manusia secara bertahap menunjukkan adanya keteraturan dan hikmah Ilahi, serta keterkaitan antara dimensi fisik dan spiritual manusia. Ia menegaskan bahwa tubuh manusia merupakan instrumen bagi jiwa untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan.

Secara komprehensif, tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa manusia sebagai *al-basyar* adalah makhluk yang lemah secara fisik, namun memiliki potensi untuk berkembang melalui bimbingan Ilahi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek jasmani dan kesehatan, sekaligus mengarahkan pemenuhan kebutuhan fisik agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual menjadi landasan dalam membentuk manusia yang utuh dan harmonis.

Sintesis Konsep Implikasi Pendidikan dari Term Manusia dalam Al-Qur'an

A. Hakikat Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan

Implikasi pendidikan dari pemahaman hakikat manusia dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep tentang manusia memiliki pengaruh yang sangat fundamental terhadap penentuan posisi manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam Pendidikan (Aulia et al., 2024). Pandangan Abdurrahman Shalih yang

menyatakan bahwa “*man is the core of the educational process*” menegaskan bahwa manusia merupakan inti dan pusat dari seluruh proses pendidikan. Pernyataan ini mengandung makna bahwa manusia tidak hanya diposisikan sebagai sasaran pendidikan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses tersebut (Haryanto, n.d.). Oleh karena itu, seluruh komponen Pendidikan mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, penyusunan materi, pemilihan metode, hingga evaluasi harus senantiasa didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia. Pendidikan yang tidak berpijak pada konsep manusia yang utuh cenderung bersifat parsial dan tidak mampu mencapai tujuan idealnya.

Sebagai objek pendidikan (sasaran didik), manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang masih bersifat laten dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkannya. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, serta keterampilan yang belum berkembang secara optimal sejak lahir (Hamidy & Sassi, 2025). Dalam konteks ini, manusia dapat disebut sebagai “makhluk yang belum selesai” (*unfinished being*), sehingga membutuhkan bimbingan dan pengarahan melalui pendidikan untuk mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup (Masi et al., 2021). Konsep ini sejalan dengan term ‘abd Allāh, yang menempatkan manusia sebagai hamba yang harus dibina kesadaran spiritualnya agar mampu menjalankan fungsi ibadah secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Selain itu, dimensi al-basyar menegaskan bahwa manusia sebagai objek pendidikan juga memiliki aspek jasmani yang perlu diperhatikan, seperti kebutuhan biologis, kesehatan, serta perkembangan fisik yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, manusia sebagai subjek pendidikan menunjukkan bahwa ia merupakan makhluk pedagogik yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan dididik sekaligus. Sebagai al-insān, manusia dianugerahi akal yang memungkinkannya untuk berpikir, menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan potensi tersebut, manusia tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi

proses pendidikan (Slamet, 2008). Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah agen aktif dalam pembelajaran sepanjang hayat. Sementara itu, konsep al-nās memperlihatkan bahwa manusia sebagai subjek pendidikan juga memiliki dimensi sosial, yaitu sebagai individu yang hidup dalam interaksi sosial, saling mempengaruhi, dan berperan dalam membentuk lingkungan masyarakat. Dengan demikian, manusia tidak hanya bertanggung jawab atas pengembangan dirinya, tetapi juga memiliki peran dalam mendidik orang lain serta membangun tatanan sosial yang beradab.

B. Hakikat Manusia Untuk Pengembangan Pendidikan Islam

Implikasi dari pemahaman hakikat manusia dalam Al-Qur'an yang bersifat holistik menuntut agar pendidikan Islam dirancang secara integratif dan komprehensif, yakni mampu menyatukan berbagai dimensi kemanusiaan dalam satu kesatuan proses pembinaan yang utuh. Berikut merupakan upaya yang bisa dilakukan dalam pengimplementasian term manusia dalam Al-Qur'an pada Pendidikan; (Salsabila et al., 2026).

1. Mengintegrasikan *aqliyah* (akal) dan *qalbiyah* (hati)

Pertama, pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek *aqliyah* (akal) dan *qalbiyah* (hati) secara seimbang. Akal merupakan potensi rasional yang memungkinkan manusia berpikir, menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara hati merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral yang membimbing manusia dalam menentukan nilai benar dan salah. Selama ini, sering terjadi dikotomi antara pendidikan intelektual dan spiritual, yang mengakibatkan lahirnya individu yang cerdas secara akademik namun miskin nilai moral, atau sebaliknya, memiliki kesalehan spiritual tetapi kurang kompeten dalam menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memadukan keduanya secara harmonis, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan nurani, keikhlasan, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan.

2. Mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*

Kedua, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan *hard skill* dan *soft skill* secara simultan. *Hard skill* berkaitan dengan kemampuan teknis, akademik, dan profesional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern, seperti penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis. Sementara itu, *soft skill* mencakup aspek kepribadian, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama, empati, serta integritas moral. Dalam perspektif Islam, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena manusia tidak hanya dituntut untuk cakap secara teknis, tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan yang hanya menekankan *hard skill* berpotensi melahirkan individu yang kompetitif namun individualistis, sedangkan pendidikan yang hanya menekankan *soft skill* tanpa didukung kompetensi yang memadai akan menghasilkan individu yang baik tetapi kurang produktif. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi keharusan agar peserta didik mampu berperan secara efektif dalam kehidupan sosial sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam.

3. Mengarahkan manusia menuju insan kamil (manusia paripurna)

Ketiga, seluruh proses pendidikan Islam pada hakikatnya harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya secara seimbang. Insan kamil bukan hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan emosional, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Ia adalah sosok yang mampu menjalankan perannya sebagai ‘*abd Allah* (hamba Allah) sekaligus sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi harus menargetkan terbentuknya kepribadian yang utuh, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga terjadi keselarasan antara ilmu, iman, dan amal.

4. Menjadikan pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai dan transformasi peradaban Islam

Keempat, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sekaligus sebagai alat transformasi peradaban Islam. Internalisasi nilai berarti bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut mencakup tauhid, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Proses ini membutuhkan peran aktif pendidik sebagai teladan (uswah) yang mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, pendidikan juga berperan sebagai agen transformasi peradaban, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengembangkannya dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi kekuatan strategis dalam membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Fadillah, 2024).

Secara keseluruhan, desain pendidikan Islam yang integratif dan komprehensif ini merupakan konsekuensi logis dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang multidimensional. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus mampu menjangkau seluruh aspek kemanusiaan secara utuh. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kekuatan moral, serta komitmen untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Simpulan

Hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai makhluk multidimensional yang mencakup dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan biologis. Hal tersebut tercermin melalui empat istilah utama, yaitu 'abd Allah, al-nās, al-insān, dan al-basyar. Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk fisik atau rasional semata, tetapi juga sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan. Dengan demikian, Al-Qur'an memandang manusia secara holistik sehingga seluruh potensi yang dimiliki harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan.

Implikasi dari konsep tersebut terhadap pendidikan Islam menunjukkan perlunya desain pendidikan yang integratif dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi juga harus menekankan pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, pengembangan intelektual, serta pembinaan keterampilan sosial dan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan aspek *aqliyah* dan *qalbiyah*, mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* secara seimbang, serta mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya *insan kamil*. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional dan spiritual, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Daftar Rujukan

- Ahwani, M. A. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Konsep Pendidikan Holistik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 31–52.
- Akmal, M. J., Nurfaizi, M., Rahardja, A., & Fakhruddin, A. (2024). *Membangun potensi melalui pendidikan anak: perspektif ibnu sina dalam islam building potential through children's education: ibnu sina's perspective on islam*. 21(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/19291/7228>
- Ali, Z., & Siregar, B. (2024). *Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Vokasi : Kajian Pustaka tentang Pemantapan Keahlian dan Nilai Spiritual*. 2(2), 140–153. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AHDAF/article/download/2915/1581>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyan, N. (2024). Hakikat manusia dalam al-quran dan pancasila: implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167.
- Azdillah, M. R., & Dayusman, E. A. (2025). Konsep al-Insan dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–18.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fadillah, M. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174.
- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 83–92.
- Haryanto, S. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SPIRITUAL SUATU TINJAUAN PARADIGMATIK*. Bildung.
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, 1.
- Ikhwan, A. (2025). *Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. 4, 128–140.
<http://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/download/2244/625>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Mujrimin, B., & Pd, M. (n.d.). *ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Jalan Tengah Menuju Kedamaian dan Keadilan*. Penerbit Adab.
- Muttaqin, M. F., Ahsani, E. L. F., & Wijayama, B. (2025). *Problematisa Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, dan Karakter dalam Pendidikan)*. Cahya Ghani Recovery.
- Safitri, A. (2019). *Konsep Kesatuan Jiwa Fakhruddin Ar Razi*. Academia.
- Salsabila, S., Yurna, Y., Suhendra, V. F., Rahmawati, A. S., & Yuniawati, A. (2026). Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 169–180.
- Sibramalisi, A., & Ud, M. (2024). *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Nuansa Cendekia.

- Slamet, M. I. S. (2008). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 32–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, P., Wardhani, N., & Alawiyah, T. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan*. 1(2), 59–74.
<https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare/article/download/75/60>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77.
- Yusuf, K. M. (2025). *Manusia dalam perspektif al quran*.
<https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/download/170/167>
- Zuhdi, A., Pendidikan, M., Arab, B., Sarjana, P. P., Islam, U., Syarif, N., & Riau, K. (2026). *KONSEP MULTILAYER RUH DALAM AL-QUR ' AN*: 2(1), 174–186.
<https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/download/66/62>